

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas masih menjadi isu penting dalam pembangunan sosial yang inklusif dan menjadi permasalahan sensitif di berbagai belahan dunia. Catatan WHO menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu miliar atau sekitar 16% atau sebanyak 1 dari 6 orang penduduk dunia mengalami berbagai bentuk disabilitas, baik permanen maupun sementara.¹ Data ini menunjukkan bahwa kelompok disabilitas menyangkut isu kesehatan dan sosial yang signifikan dalam skala global dan bukan hanya lingkup negara karena di dalamnya menyangkut hak, aksesibilitas, serta partisipasi aktif para penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi demikian menempatkan disabilitas sebagai bagian dari kelompok rentan, yaitu kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap paparan perlakuan diskriminatif, marjinalisasi, dan keterbatasan akses dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik sehingga lebih sulit untuk bisa mencapai kesejahteraan atas dirinya sendiri.²

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami

¹World Health Organization, “Disability” diakses pada 18 April 2025 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>

²Oetami Dewi, *Perlindungan Sosial bagi Kelompok Rentan* (Yogyakarta: PT Star Digital Publishing, 2026), hlm 2

keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Keterbatasan ini dapat menimbulkan hambatan ketika individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan peran dan partisipasi secara penuh, setara, dan efektif sebagaimana warga negara lainnya.³ Definisi ini menekankan bahwa disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan mendukung inklusi dan aksesibilitas bagi semua orang.

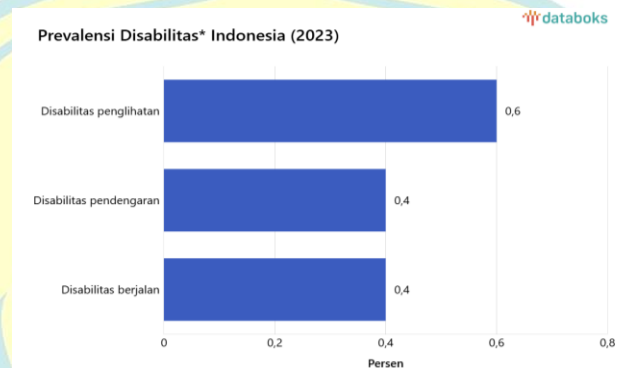
Di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), jumlah penyandang disabilitas mencapai 8,5% dari total penduduk atau sekitar 22,5 juta jiwa.⁴ Data ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok dengan jumlah yang cukup signifikan dan perlu perhatian lebih. Hal ini mengingat kondisi dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka panjang yang membuat mereka kerap menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi yang dialami disabilitas tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai beban sehingga seringkali mendapat

³Mahkamah Agung, “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” diakses pada 18 April 2025 dari <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/uu-nomor-8-tahun-2016/detail>

⁴Tratama Helmi Supanji, “Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia”, diakses pada 30 April 2025 dari <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>

diskriminasi. Penyandang disabilitas masih dianggap sebagai aib, kutukan, dan kelompok lemah yang tidak dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Gambar 1.1 Prevalensi Disabilitas Indonesia 2023



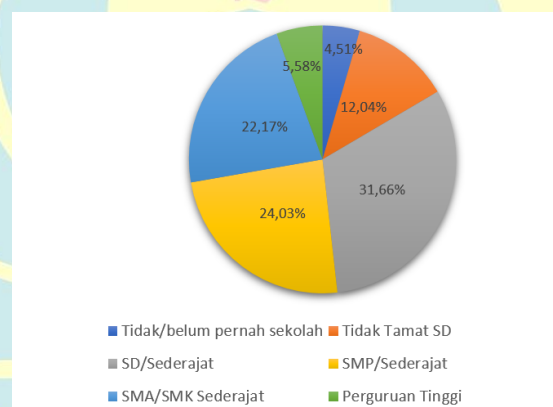
Sumber: Website Databoks, diakses pada Juli 2025

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2023, prevalensi disabilitas penglihatan di Indonesia tercatat sebesar 0,6 persen dari total sampel sebanyak 863.402 orang dengan usia lebih dari atau sama dengan satu tahun.⁵ Angka ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi disabilitas pendengaran dan disabilitas berjalan yang masing-masing sebesar 0,4 persen. Data ini mengindikasikan bahwa gangguan penglihatan merupakan salah satu bentuk disabilitas paling umum di Indonesia, dan menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas, termasuk hak atas pekerjaan yang layak dan kehidupan yang mandiri. Tingginya persentase tersebut

⁵Erlina Fury Santika, "Ini Prevalensi Disabilitas Indonesia pada 2023", Diakses pada 30 April 2025 dari <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>

menempatkan para penyandang disabilitas netra sebagai kelompok dengan kerentanan sosial cukup tinggi. Kondisi yang terbatas dalam penglihatan kerap kali menjadi hambatan utama dalam aktivitas keseharian dan juga dalam berinteraksi di ruang publik. Besarnya angka tersebut bukan hanya sebagai gambaran kondisi medis semata, melainkan juga sebagai gambaran dari adanya tantangan untuk membangun kehidupan baik secara sosial maupun ekonomi yang inklusif.

Gambar 1.2 Pendidikan Terakhir Penyandang Disabilitas di Indonesia (Maret 2024)

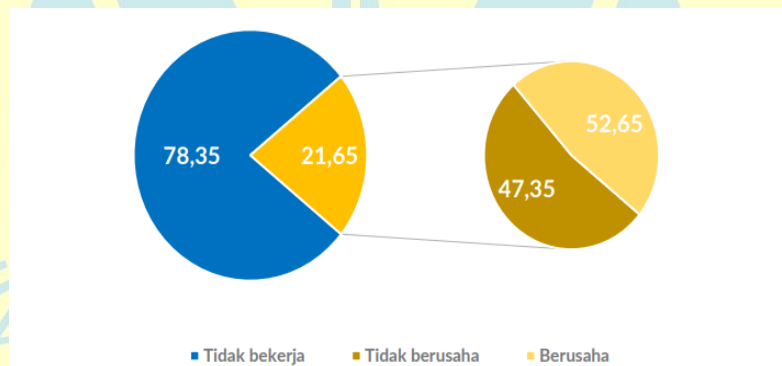


Sumber: Website GoodStats, diakses pada Juli 2025

Lebih lanjut, penyandang disabilitas netra juga masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam mengakses pendidikan. Data *Statistik Pendidikan 2024* dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 17,85% penyandang disabilitas berusia di atas lima tahun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok non-disabilitas tidak sekolah yang hanya sebesar 5,04%. Ketimpangan semakin jelas jika dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai: 48,21% penyandang disabilitas hanya mencapai SD atau

lebih rendah. Sementara itu, hanya 5,58% penyandang disabilitas yang berhasil menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan masih adanya kesenjangan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip inklusivitas dan kesetaraan, khususnya dalam bidang pendidikan. Banyak penyandang disabilitas netra yang belum memperoleh akses terhadap pendidikan formal yang memadai sejak usia dini. Ketika pendidikan formal tidak dapat diakses, maka dampaknya akan berlanjut pada fase-fase kehidupan berikutnya, terutama dalam hal kesiapan untuk masuk ke dunia kerja

Gambar 1.3 Prevalensi Penyandang Disabilitas menurut Status Bekerja



Sumber: Badan Pusat Statistik 2023, diakses pada Juli 2025

Banyak dari mereka yang tidak memiliki kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh pasar kerja, sehingga hanya sedikit yang mampu bersaing atau menciptakan lapangan kerja sendiri secara mandiri. Dampaknya sangat terlihat dalam bidang ketenagakerjaan. Berdasarkan laporan BPS *Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia (2023)*, sebanyak 78,35% penyandang disabilitas di Indonesia tidak bekerja, yang mencerminkan dominasi kelompok ini dalam

kategori non aktif secara ekonomi. Sementara itu, hanya 21,65% yang bekerja, dengan komposisi 52,65% di antaranya berusaha secara mandiri, dan 47,35% lainnya tidak menjalankan usaha sendiri atau dalam artian bergantung pada perorangan maupun perusahaan.⁶ Fakta ini menunjukkan rendahnya partisipasi kerja di kalangan penyandang disabilitas, sekaligus menggambarkan tantangan struktural dan sosial yang masih menghambat mereka dalam keterserapannya di dunia kerja formal maupun informal untuk kemudian bisa mandiri.

Dalam penelitian ini, disabilitas yang dimaksud berbeda dengan persoalan kondisi kecacatan yang dilihat dalam kacamata medis semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Charmaz yang dikutip dalam *The Oxford Handbook of the Sociology of Disability*, disabilitas perlu dipahami sebagai kategori sosial yang terbentuk melalui proses eksklusi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.⁷ Perspektif ini menekankan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas sering kali muncul akibat struktur sosial, norma budaya, stigma, serta keterbatasan akses yang menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengalaman penyandang disabilitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuk cara mereka

⁶Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, *Analisis Tematik Kependudukan Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 77.

⁷ Kathy Charmaz, dikutip oleh Robyn Lewis Brown, Michelle Maroto, David Pettinicchio, “*The Oxford Handbook of the Sociology of Disability*” (Oxford: Oxford University Press, 2023), hlm 8.

dipandang dan diperlakukan sehingga berpengaruh pada ruang pergerakan yang menjadi terbatas.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pemerintah melalui penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan menjamin pemenuhan hak disabilitas dalam aspek pekerjaan. Hal ini secara spesifik mempertegas kewajiban pemerintah untuk bisa menyediakan unit layanan yang bisa memperluas akses pasar kerja bagi para disabilitas, baik pada sektor formal maupun nonformal. Kementerian Sosial selaku instrumen negara hadir membawahi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial menjalankan mandat tersebut melalui Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai unit pelaksana teknis membuka ruang bagi kelompok disabilitas sebagai salah satu kategori penerima manfaatnya untuk bisa mengaktualisasikan diri di tengah keterbatasan yang dimiliki.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi dengan melalui pendekatan yang bersifat holistik, lembaga ini menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dengan pendekatannya berbasis keluarga, komunitas, dan residensial bagi kelompok rentan yang salah satunya adalah memberikan berbagai pelatihan melalui kelas-kelas vokasional.⁸ Penyelenggaraan program pelatihan vokasional dijalankan sebagai strategi untuk mengatasi persoalan tersebut. Program ini berupa pelatihan keterampilan yang ditujukan bagi para penerima

⁸Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Sentra Terpadu Pangudi Luhur Di Bekasi”, diakses pada 4 Mei 2025 dari <https://kemensos.go.id/profil-satker/Sentra-Terpadu-Pangudi-Luhur-di-Bekasi>

manfaat dengan bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar lebih mandiri secara sosial dan ekonomi, serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup penerima manfaat secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, program ini dirancang agar penerima manfaat dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sehingga keterampilan yang diperoleh lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka ke depan. Upaya ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) pada target 8.5 yang menegaskan pentingnya pekerjaan penuh dan layak bagi seluruh perempuan dan laki-laki, termasuk penyandang disabilitas, serta kesetaraan upah untuk pekerjaan yang setara nilainya, dan SDG 10 (Reduced Inequalities) pada target 10.2 yang menekankan pentingnya inklusi sosial, ekonomi, dan politik bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang disabilitas.

Adapun untuk vokasional ini terdiri dari keterampilan mekanik bengkel, kerajinan kulit, salon dan tata rias, keterampilan menjahit, olahan pangan, budidaya maggot, budidaya lele, dan juga ada vokasional *massage* (pijat). Pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berdampingan dengan aspek pendampingan sosial dan psikologis. Penerima manfaat dibimbing untuk memiliki pemahaman akan potensi diri, dilatih untuk berinteraksi sosial yang positif, serta diarahkan untuk memiliki tujuan hidup yang lebih mandiri. Dengan demikian, pelatihan vokasional di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi merupakan bagian dari strategi pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Salah satu jenis pelatihan yang diminati serta diikuti oleh penyandang disabilitas netra adalah pelatihan pijat atau *massage*. Hal demikian terjadi karena meski memiliki keterbatasan dalam penglihatan, disabilitas netra memiliki anugerah terhadap indra peraba dan pendengaran yang lebih unggul, sehingga banyak dari mereka yang peka untuk memaksimalkan potensinya pada bidang yang selaras dengan hal tersebut. Selain itu juga didukung oleh tata kelola manajemen vokasional *massage* yang baik dan terjaga hingga menarik para peminat dari tahun ke tahun. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keahlian praktis yang sesuai dengan kondisi fisik mereka, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi Penerima Manfaat (PM) untuk membuka jasa pijat atau bekerja di pusat-pusat terapi secara mandiri.

Konsep pemberdayaan A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami upaya mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas netra melalui program vokasional *massage* (pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Pemilihan teori ini didasarkan pada pandangannya yang menekankan bahwa keberlangsungan program tidak hanya bisa berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada peran lembaga dalam menciptakan ruang, sistem, dan dukungan yang memungkinkan terjadinya proses perubahan secara berkelanjutan. Dengan demikian, A.C.T.O.R.S relevan untuk mengkaji STPL sebagai institusi merancang dan mengelola program rehabilitasi bagi kelompok rentan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *authority* digunakan untuk melihat sejauh mana STPL memberikan ruang partisipasi dan kewenangan kepada peserta disabilitas netra dalam menjalani proses pelatihan. *Confidence and competence* dipahami sebagai upaya kelembagaan dalam membangun kapasitas peserta melalui desain kurikulum, metode pelatihan, serta pendampingan yang berkelanjutan sehingga bisa menumbuhkan rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, *trust* menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan peserta terhadap lembaga dan program pelatihan, yang tercermin dari konsistensi pelaksanaan program dan komitmen STPL dalam mendukung perkembangan peserta. Selanjutnya, *opportunities* diwujudkan melalui penyediaan akses terhadap peluang kerja dan usaha setelah pelatihan, sedangkan *responsibilities* tercermin dalam tata kelola program yang menempatkan tanggung jawab tidak hanya pada lembaga dan instruktur, tetapi juga pada peserta. *Support* hadir dalam bentuk dukungan kelembagaan dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Keenam komponen A.C.T.O.R.S tersebut menjadi pedoman peneliti dalam menentukan fokus data dan informan, serta membantu menjelaskan bagaimana proses rehabilitasi penyandang disabilitas netra di STPL Bekasi dapat mendorong kemandirian sosial dan ekonomi peserta.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini menyoroti pentingnya suatu intervensi bagi kelompok rentan dengan melalui program rehabilitasi sosial pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan diri untuk hidup

yang lebih sejahtera. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai proses pelatihan, pengalaman Penerima Manfaat (PM), serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan data dan urgensi yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Layanan Atensi Vokasional Massage dalam Upaya Menuju Pemberdayaan bagi Disabilitas Netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi”. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur pengadaan program rehabilitas bagi kelompok disabilitas, serta memperkuat praktik-praktik berbasis keterampilan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengeksplorasi bagaimana rehabilitasi sosial melalui pelatihan vokasional *massage* dapat meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas netra. Di tengah keterbatasan akses pendidikan dan lapangan kerja yang masih dialami oleh kelompok ini, pelatihan vokasional menjadi salah satu alternatif yang diberikan oleh pemerintah, salah satunya melalui Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi. Fokus utama dari riset ini adalah menelusuri secara mendalam bagaimana strategi program ini dirancang, dilaksanakan, dan dirasakan manfaatnya oleh para penerima manfaat, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan, perubahan

pola pikir, dan peningkatan kapasitas diri. Berdasarkan paparan tersebut, agar penelitian ini tetap terjaga fokus permasalahannya, penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi layanan ATENSI melalui program vokasional *massage* (pijat) sebagai upaya menuju pemberdayaan bagi disabilitas netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi?
2. Bagaimana strategi pelatihan vokasional *massage* (pijat) bagi disabilitas netra dalam perspektif A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay?
3. Bagaimana manfaat yang diterima oleh penyandang disabilitas netra dalam mengikuti pelatihan vokasional *massage* (pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi layanan ATENSI melalui program vokasional *massage* (pijat) sebagai upaya menuju pemberdayaan bagi disabilitas netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi?
2. Mendeskripsikan strategi pelatihan vokasional *massage* (pijat) bagi disabilitas netra dalam perspektif A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay?
3. Untuk memahami manfaat yang diterima oleh penyandang disabilitas netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam mengikuti vokasional *massage*

bagi kemandirian sosial dan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dalam hasil akhirnya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik dari segi akademis maupun praktis seperti penjelasan berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah literatur ilmiah dalam kajian ilmu sosiologi, khususnya kajian Sosiologi Pembangunan terkait bentuk intervensi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan dalam hal ini adalah disabilitas netra melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan diri
2. Memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang proses intervensi sosial bagi penyandang disabilitas yang terhalang kondisi sosial dan ekonomi
3. Menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu program pelatihan, pendidikan nonformal, dan kelompok rentan, baik itu untuk penelitian lanjutan maupun sebagai dasar pemikiran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk

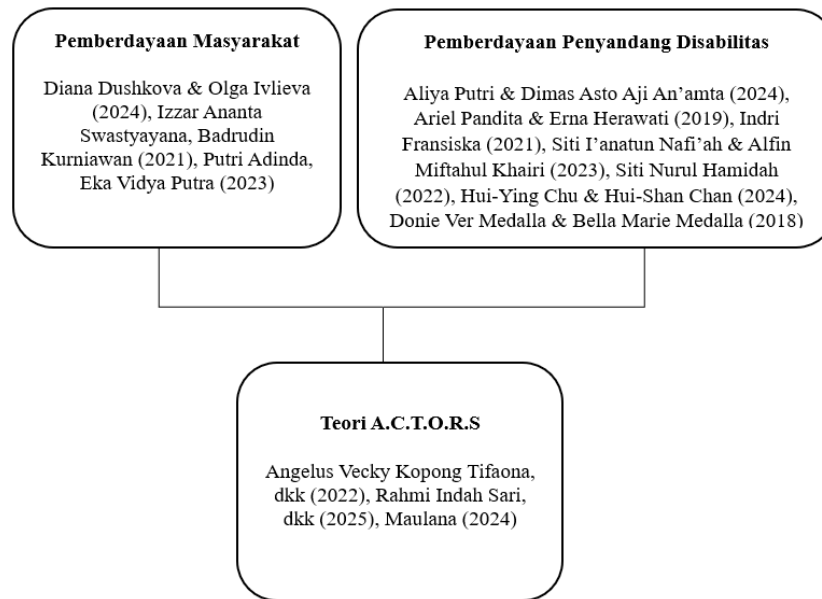
menerapkan teori dalam konteks nyata, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam

2. Menjadi masukan tambahan bagi Sentra Terpadu Pangudi Luhur dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pelatihan vokasional
3. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan bisa mendorong terwujudnya program pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan riil sejenis dan lebih baik bagi lembaga maupun institusi lain.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai strategi dalam upaya mewujudkan kemandirian masyarakat, dengan kelompok rentan secara khusus. Penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian topik ini dan juga sebagai parameter keberhasilan dari penelitian ini. Tinjauan literatur dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategorisasi, yakni Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Disabilitas, serta Teori A.C.T.O.R.S yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay.

Skema 1.1 Peta Literatur



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Penelitian-penelitian yang ada memberikan gambaran terkait pentingnya suatu intervensi bagi mereka yang terhimpit pada kondisi sosial ekonomi dengan keterbatasan yang dimiliki. Dari temuan penelitian terdahulu menunjukkan peranan program rehabilitasi sosial menjadi penting bagi masyarakat untuk bisa mandiri atas kehidupannya sendiri serta menjadi kembali berfungsi secara sosial di tengah kondisi yang sebelumnya dianggap tidak memungkinkan. Berikut adalah penjabaran mengenai sejumlah penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan yang meliputi 10 (sepuluh) jurnal nasional dan 3 (dua) jurnal internasional.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ariel Pandita Dhairrya dan Erna Herawati dengan judul *“Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok*

Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung".⁹ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan konsep pemberdayaan. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung, khususnya Kelompok Berani Binangkit (KBB). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan ekonomi seperti produksi kaki tangan palsu dan kegiatan sosial seperti membangun ikatan emosional, kepercayaan diri, serta penerimaan diri dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian anggota kelompok tersebut. Selain itu, juga dibahas tentang dampak positif pemberdayaan sosial terhadap aspek psikologis dan sosial anggota, meskipun dampak ekonomi belum sepenuhnya signifikan. Adapun persamaan terletak pada fokus pemberdayaan pada disabilitas dengan perbedaan pada penggunaan teori sebagai pisau analisis dan juga jenis aktivitas antara produksi barang dengan jasa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indri Fransiska dengan judul *"Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung"*.¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep pemberdayaan serta metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pijat massage

⁹Ariel Pandita Dhairyya dan Erna Herawati, "Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung", *Umbara Indonesian Journal of Anthtropolgy*, 4(1), 2019: 53-66

¹⁰Indri Fransiska, "Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung", *Community Education Journal*, 4(2) 2021: 57-62

yang diadakan di BRSPDSN Wyata Guna Bandung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Penerima Manfaat (PM) disabilitas netra agar dapat memperoleh pekerjaan atau membuka usaha di bidang jasa pijat. Dengan demikian, pelatihan ini dapat meningkatkan kemandirian dan kehidupan Penerima Manfaat (PM) disabilitas netra. Persamaan penelitian pada pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan pijat, sementara perbedaan terletak pada dua lokasi yang berbeda serta penelitian yang akan dilakukan menggunakan spesifik teori ACTORS dalam menganalisis hasil temuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, Eneng Purwanti dengan judul *“Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One Di Meruya Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat”*.¹¹ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan teori ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Penelitian tersebut membahas strategi pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program Precious One di Meruya Utara, Jakarta Barat. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Precious One untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Penelitian ini juga menyoroti berbagai aspek seperti penempatan target yang tepat, pendidikan, pembangunan pengakuan, kepercayaan diri, kolaborasi jaringan, komunikasi yang

¹¹Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, Eneng Purwanti, “Penyandang Disabilitas Berdayamelalui Strategi Pemberdayaan Precious Onedi Meruya Utarakecamatan Kembangan, Jakarta Barat”, *Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 2022: 133-160

baik, serta pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace. Untuk persamaan dapat terlihat dalam penggunaan teori ACTORS untuk mengkaji hasil penelitian dan perbedaan penelitian terdahulu yang berlokasi di meruya dengan fokus pemberdayaan menghasilkan objek barang fungsional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hui-Ying Chu dan Hui-Shan Chan dengan judul “*The Effect of Vocational Training on Visually Impaired People’s Quality of Life*”¹². Dalam teknisnya, penelitian ini menggunakan konsep *Quality of Life* dengan metode kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pelatihan vokasional terhadap peningkatan kualitas hidup dan kemampuan adaptasi penyandang disabilitas visual dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya adalah bagaimana intervensi tersebut dapat membantu mereka dalam membangun kembali kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan psikososial. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa pelatihan vokasional massage secara signifikan meningkatkan kualitas hidup (QOL) peserta, terutama dalam aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Peserta mengalami peningkatan skor QOL setelah mengikuti pelatihan selama enam bulan, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam membantu mereka membangun kembali kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Keduanya sama-sama mempunyai subjek penelitian pada individu dengan penyandang disabilitas netra,

¹²Hui-Ying Chu dan Hui-Shan Chan “The Effect of Vocational Training on Visually Impaired People’s Quality of Life”, *Healthcare*, 12, 2024: 692-709

sementara perbedaan terletak pada penggunaan teori analisis dan metode penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti I'anatun Nafi'ah dan Alfin Miftahul Khairi dengan judul "*Rehabilitasi Sosial dalam Pengembangan Self-Efficacy pada Disabilitas Netra*"¹³. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan juga menggunakan konsep *Self-Efficacy*. Penelitian membahas tentang pengembangan self-efficacy disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta, termasuk program vokasional dan orientasi mobilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial melalui program vokasional dan orientasi mobilitas di RPS Bhakti Candrasa dapat mengembangkan self-efficacy disabilitas netra, yang dibuktikan dengan tercapainya semua aspek self-efficacy seperti tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Keduanya memiliki persamaan pada fokus pemberdayaan disabilitas netra di lembaga sosial milik pemerintah, sementara perbedaan terletak pada penggunaan teori analisis.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Yunindyawati dan Ridhah Taqwa dengan judul "*Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata "Ekowisata Burai" Kecamatan Tanjung Batu*

¹³Siti I'anatun Nafi'ah dan Alfin Miftahul Khairi, "Rehabilitasi Sosial dalam Pengembangan Self-Efficacy pada Disabilitas Netra", *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 7(1), 2023: 29-37

Kabupaten Ogan Ilir".¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta teori ACTORS dalam mengkaji proses pemberdayaan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai pemberdayaan masyarakat Desa Wisata "Ekowisata Burai" dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di daerahnya untuk kemudian dijadikan sebagai daya ekonomis. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah keberhasilan program Bu Dewi dengan terpenuhinya setiap aspek pemberdayaan dalam ACTORS sebagai landasan utama. Namun di sisi lain juga dibutuhkan pembinaan dan pelatihan lebih lanjut serta penguatan promosi dalam memaksimalkan keberhasilan program. Adapun persamaan penelitian adalah kesamaan dalam menggunakan teori ACTORS untuk mengkaji pemberdayaan, sedangkan perbedaannya subjek dan konteks aktivitas pemberdayaan antara warga lokal di desa melalui pariwisata dengan kelompok spesifik disabilitas netra melalui vokasional *massage*.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Indah Sari, Agatha Debby Reiza Macellal, Ilham Mirza Saputra dan Ikhwan Rahmatika Latif dengan judul "*Blue Economy Village: Model Kemitraan Berbasis ACTORS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Maritim Di Kabupaten Nagan Raya*".¹⁵ Jurnal ini mengkaji pemberdayaan menggunakan teori ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve

¹⁴Maulana, Yunindyawati, dan Ridhah Taqwa, "Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata "Ekowisata Burai" Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(1), 2024: 30-41

¹⁵ Rahmi Indah Sari, dkk., "Blue Economy Village: Model Kemitraan Berbasis ACTORS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Maritim Di Kabupaten Nagan Raya", *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 2025: 196-220

Macaulay. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini menaruh fokus pada pengembangan *blue economy* masyarakat peisir guna meningkatkan taraf hidup masyarakat desa maritim di Kabupaten Nagan Raya. Hasil pembahasan memperlihatkan hasil yang beragam dalam kerangka ACTORS bergantung pada kolaborasi dari pemerintah dan partisipasi masyarakat setempat. Adapun persamaan penelitian adalah pada penggunaan teori ACTORS sebagai pisau analisis dalam konteks pemberdayaan, sementara perbedaan penelitian adalah fokus penelitian yang mengarah pada masyarakat peisir berbasis potensi lingkungan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Angelus Vecky Kopong Tifaona, Siti Kholifah, dan Sanggar Kanto dengan judul “Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung Wonosari 3G (Glantung Go Green) Kota Malang”.¹⁶ Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan bagi para lansia di Kampung Wonosari melalui aktivitas *urban farming* mulai dari penghijauan hingga pembuatan pupuk kompos, serta ada juga aktivitas pembuatan kerajinan tangan dengan daur ulang barang tidak terpakai. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pisau analisis dari teori ACTORS, penelitian dapat terlihat bahwa kegiatan yang ada membawa dampak positif dengan terisinya waktu luang para lansia dan menambah pendapatan kampung. Persamaan

¹⁶Angelus Vecky Kopong Tifaona, Siti Kholifah, dan Sanggar Kanto, “Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung Wonosari 3G (Glantung Go Green) Kota Malang”, *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1), 2022: 32-51

terletak pada kedua penelitian yang menggunakan teori ACTORS untuk mendalami pemberdayaan masyarakat, sedangkan perbedaan terdapat pada subjek antara lansia dan disabilitas dengan jenis kegiatan yang juga berbeda.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Aliya Putri, Dimas Asto Aji An'amta dengan judul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Melalui Program Rehabilitasi Sosial di Panti Fajar Harapan*".¹⁷ Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui metode kualitatif terhadap penyandang disabilitas di Panti Fajar Harapan. Hasil pembahasan terkait program rehabilitasi sosial diisi dengan berbagai agenda melalui kelas bimbingan fisik, sosial, spiritual, dan keterampilan guna mencapai aspek peningkatan kepercayaan diri, pengembangan kreativitas, dan fungsi sosial yang membaik meski tidak sepenuhnya menguasai. Persamaan penelitian adalah pada program pemulihan kemandirian dan keberfungsian spesifik pada penyandang disabilitas, sementara perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah spesifik tertuju pada vokasional *massage*.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Diana Dushkova dan Olga Ivlieva dengan judul "*Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience*".

¹⁷ Aliya Putri dan Dimas Asto Aji An'amta, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Melalui Program Rehabilitasi Sosial di Panti Fajar Harapan", *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 2024: 1-15

¹⁸ Jurnal ini berisikan kajian literatur terhadap 21 program pemberdayaan masyarakat. Program yang dijalankan memiliki tujuan dalam mengentaskan tantangan mulai dari pendidikan pembelajaran dan akses terhadap sumber daya pasar. Hasil pembahasan menunjukkan program yang ada menjadi aspek pendorong perubahan dan memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan, serta ketahanan, juga kemandirian atas kesinambungan di masa depan. Antara kedua penelitian sama-sama mempunyai fokus pada implementasi program pemberdayaan, sedangkan perbedaan terletak pada cakupan yang berbeda di mana penelitian oleh Dushkova dan Ivlieva mengkaji secara umum dan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik dan mendalam pada satu program vokasional *massage* pada disabilitas netra.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Izzar Ananta Swastyayana, Badrudin Kurniawan dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RsdK) Di Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya*”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga teori Suharto yang berisikan pemungkinan, penguatan, perindungan, penyokongan, dan pemeiharaan. Pembahasan di dalamnya menggali pemberdayaan melalui program rehabilitasi sosial bagi masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh, kelurahan

¹⁸Diana Dushkova dan Olga Ivlieva, “Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience”, *Journal Sustainability*, 16, 2024: 8700-8725.

¹⁹Izzar Ananta Swastyayana dan Badrudin Kurniawan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RsdK) Di Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya”, *Journal Publika*, 9(3), 2021: 243-256.

Tambaksari, Surabaya. Adapun program pemberdayaan diisi dengan pengadaan bantuan renovasi terhadap rumah tidak layak huni dan juga pelatihan tata boga bagi warga sekitar dalam mengupayakan daya ekonomi baru. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama membahas mengenai program rehabilitasi sosial pemberdayaan masyarakat, sedangkan perbedaan terletak pada teori analisis dan subjek penelitian yang terlibat.

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Putri Adinda, Eka Vidya Putra dengan judul “*Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang*”.²⁰ Penelitian ini membahas mengenai peranan elite yang tergabung dalam komunitas untuk mengarahkan pada perubahan positif bagi warga lokal di Tanah Ombak. Melalui analisis deskriptifnya, hasil penelitian menunjukkan respon positif dari warga lokal mulai dari orang tua dengan aktivitas pelatihan menjahit, tata boga, kerajinan, dan lain-lain hingga anak-anak yang disibukkan dengan kegiatan teater, literasi, dan kegiatan lainnya. Hal ini turut mengubah kondisi citra daerah kumuh rawan kriminalitas menjadi kawasan positif yang berdaya. Perbedaan penelitian terletak pada teori Elite oleh Vilfredo Pareto dengan teori ACTORS Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam mengkaji hasil penelitian, sementara untuk persamaannya adalah sama dalam hal pemberdayaan guna memperbaiki taraf kehidupan.

²⁰Putri Adinda dan Eka Vidya Putra, “Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang”, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 2023: 170-177.

Ketiga belas, penelitian yang dilakukan oleh Donie Ver Medalla & Bella Marie Medalla dengan judul *“Empowering Persons with Disabilities Through Training and Employment: A Case Study”*.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggunaan dua teori, yakni The Social Model of Disability and Selfdetermination Theory. Penelitian ini mengkaji mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan dan pekerjaan dalam kewirausahaan sosial di Laguna, Filipina melalui pengasahan keterampilan melalui pengajaran dan mentoring, bimbingan spiritual, dan kelas bahasa isyarat serta manajemen keuangan. Hasil studi memberikan gambaran bahwa penyandang disabilitas dapat diberdayakan dengan dilakukan pelatihan dan bimbingan keterampilan sehingga dapat berdampak pada kehidupannya dengan menjadi mandiri dan tidak ketergantungan. Adapun persamaan penelitian adalah Sama-sama memberdayakan disabilitas melalui pemberian aspek pelatihan vokasional pada penyandang disabilitas, sementara perbedaannya adalah pada jenis kegiatan yang dijalankan dan penggunaan teori analisis yang juga berbeda.

²¹ Donie Ver Medalla & Bella Marie Medalla, “Empowering Persons with Disabilities Through Training and Employment: A Case Study”, *International Forum*, 21(1), 2018: 150-172

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Identitas	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep yang Digunakan	Pembahasan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Penulis: Ariel Pandita Dhairyya dan Erna Herawati Judul: Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung Tahun: 2019	Kualitatif	Pemberdayaan	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung, khususnya Kelompok Berani Binangkit (KBB). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan ekonomi seperti produksi kaki tangan palsu dan kegiatan sosial seperti membangun ikatan emosional, kepercayaan diri, serta penerimaan diri dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian anggota kelompok tersebut. Selain itu, juga dibahas tentang dampak positif pemberdayaan sosial terhadap aspek psikologis dan sosial anggota, meskipun dampak ekonomi belum sepenuhnya signifikan	Persamaan kedua penelitian sama-sama fokus pada pemberdayaan disabilitas melalui kegiatan ekonomi dan sosial yang meningkatkan kemandirian dan identitas sosial	Penelitian tentang KBB lebih menekankan produksi kaki tangan palsu dan dampak sosialnya oleh disabilitas fisik, sedangkan penelitian tentang Sentra Pangudi Luhur fokus pada pemberdayaan melalui vokasional massage untuk disabilitas netra
2.	Penulis: Indri Fransiska	Deskriptif kualitatif	Pemberdayaan	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pijat massage yang diadakan	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu	Perbedaannya terletak pada fokus studi kasus dan lokasi juga

	Judul: Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung Tahun: 2021			di BRSPDSN Wyata Guna Bandung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Penerima Manfaat (PM) disabilitas netra agar dapat memperoleh pekerjaan atau membuka usaha di bidang jasa pijat. Dengan demikian, pelatihan ini dapat meningkatkan kemandirian dan kehidupan Penerima Manfaat (PM) disabilitas netra.	adalah keduanya sama-sama fokus pada pemberdayaan kelompok disabilitas melalui pelatihan keterampilan pijat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka. Keduanya bertujuan untuk memberikan solusi praktis yang dapat membantu Penerima Manfaat (PM) memperoleh pekerjaan atau membuka usaha, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.	berbeda, dimana penelitian terdahulu dilakukan di BRSPDSN Bandung, sementara penelitian ini di STPL Bekasi.
3	Penulis: Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, Eneng Purwanti Judul: Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One	Kualitatif	ACTORS	Penelitian tersebut membahas strategi pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program Precious One di Meruya Utara, Jakarta Barat. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Precious One untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Penelitian ini juga menyoroti	Persamaannya terletak pada fokus keduanya pada pemberdayaan kelompok disabilitas melalui program tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka	Penelitian terdahulu berlokasi di Meruya dengan subjek tunarungu dan berfokus pada objek barang fungsional, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bekasi dengan subjek tunanetra dan berfokus pada keterampilan pijat

	Di Meruya Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat Tahun: 2022			berbagai aspek seperti penempatan target yang tepat, pendidikan, pembangunan pengakuan, kepercayaan diri, kolaborasi jaringan, komunikasi yang baik, serta pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace.		
4	Penulis: Hui-Ying Chu dan Hui-Shan Chan Judul: <i>The Effect of Vocational Training on Visually Impaired People's Quality of Life</i> Tahun: 2024	Kuantitatif	<i>Quality of life</i>	Penelitian ini membahas tentang pengaruh pelatihan vokasional terhadap peningkatan kualitas hidup dan kemampuan adaptasi penyandang disabilitas visual dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya adalah bagaimana intervensi tersebut dapat membantu mereka dalam membangun kembali kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan psikososial	Persamaan keduanya adalah pada subjek penelitian, yaitu individu dengan hambatan penglihatan, serta fokus intervensi yang sama-sama mengkaji efektivitas pelatihan vokasional sebagai instrumen kemandirian.	Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Chu dan Chan (2024) menggunakan metode kuantitatif eksperimen untuk mengukur dampak pelatihan vokasional secara umum terhadap kualitas hidup di Taiwan melalui analisis statistik. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk membedah secara mendalam peran Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi dalam menyelenggarakan pelatihan vokasional yang spesifik pada

						bidang massage. Selain itu, jika penelitian di Taiwan tersebut bersandar pada teori <i>Quality of Life</i> (QOL), penelitian ini lebih menitikberatkan pada teori pemberdayaan ACTORS
5	Penulis: Siti I'anatun Nafi'ah, Alfin Miftahul Khairi Judul: Rehabilitasi Sosial dalam Pengembangan Self-Efficacy pada Disabilitas Netra Tahun: 2023	Kualitatif	<i>Self-Efficacy</i>	Penelitian ini membahas tentang pengembangan self-efficacy disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta, termasuk program vokasional dan orientasi mobilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya	Persamaannya terletak pada subjek penelitian yang sama-sama berfokus pada individu disabilitas netra serta lokasi penelitian yang dilakukan di lembaga pelayanan sosial milik pemerintah. Kedua penelitian ini mengkaji bagaimana proses rehabilitasi dan pelatihan dapat membantu mengatasi hambatan psikologis, seperti kurangnya rasa percaya diri atau pesimisme pada penyandang disabilitas. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan utamanya terletak pada pisau analisis atau teori yang digunakan. Penelitian Nafi'ah & Khoiri menggunakan perspektif Psikologi, yaitu teori <i>self-efficacy</i> untuk mengukur sejauh mana peserta yakin akan kemampuan dirinya setelah menjalani rehabilitasi. Sementara itu, penelitian terkait Sentra Terpadu Pangudi Luhur menggunakan perspektif Sosiologi Pemberdayaan, yaitu Teori ACTORS untuk melihat lebih jauh ke

					untuk mendalami fenomena sosial di lapangan.	aspek ekonomi dan kemandirian praktis melalui pelatihan vokasional <i>massage</i> .
6	Penulis: Maulana, Yunindyawati, Ridhah Taqwa Judul: Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun: 2024	Kualitatif	ACTORS	Pembahasan	Kedua penelitin sama-sama mengkaji bahasan dalam penelitian melalui teori ACTORS mengenai pemberdayaan	Memiliki perbedaan pada subjek dan konteks aktivitas pemberdayaan antara warga lokal di desa melalui pariwisata dengan kelompok spesifik disabilitas netra melalui vokasional <i>massage</i>
7	Penulis: Rahmi Indah Sari, Agatha Debby Reiza Macella1, Ilham Mirza	Kualitatif	ACTORS	Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat pesisir dengan pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan dalam upaya meningkatkan	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian di STPL Bekasi adalah sama-sama membahas	Perbedaannya adalah subjek penelitian antara masyarakat pesisir dengan pemberdayaan

	Saputra, Ikhwan Rahmatika Latif Judul: Blue Economy Village: Model Kemitraan Berbasis ACTORS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Maritim Di Kabupaten Nagan Raya Tahun: 2025			taraf hidup masyarakat	mengenai pemberdayaan dengan dikaji melalui teori ACTORS	berbasis potensi lingkungan dan penyandang disabilitas netra melalui vokasional <i>massage</i>
8	Penulis: Angelus Vecky Kopong Tifaona, Siti Kholifah, Sanggar Kanto Judul: Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung	Kualitatif	ACTORS	Penelitian ini membahas mengenai kelompok lansia di Kampung Wonosari 3G diberdayakan melalui kegiatan berbasis urban farming untuk meningkatkan kapasitas diri di usia senja.	Persamaan terletak pada penerapan teori ACTORS untuk menganalisis proses pemberdayaan	Perbedaan keduanya terlihat pada sasaran pemberdayaan antara kelompok lansia dan kelompok disabilitas dengan dua jenis kegiatan yang berbeda juga.

	Wonosari 3G (Glintung Go Green) Kota Malang Tahun: 2022					
9	Penulis: Aliya Putri, Dimas Asto Aji An'amta Judul: Pemberdayaan Penyanggah Disabilitas Netra dan Fisik Melalui Program Rehabilitasi Sosial di Panti Fajar Harapan Tahun: 2024	Kualitatif	ACTORS	Penelitian ini membahas mengenai proses pemberdayaan penyanggah disabilitas melalui program rehabilitasi sosial di Panti Fajar Harapan yang berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, kemandirian, dan keberfungsian sosial penerima manfaat.	Keduanya sama-sama membahas terkait program pemulihan kemandirian dan keberfungsian penyanggah disabilitas	Penelitian di Panti Fajar Harapan membahas program rehabilitasi sosial secara umum, sedangkan dalam hal ini peneliti membahas mengenai vokasional <i>massage</i> secara spesifik di Sentra Terpadu Pangudi Luhur
10	Penulis: Diana Dushkova, Olga Ivlieva Judul: <i>Empowering Communities to Act for a Change: A</i>	Narrative Review	<i>Community Empowerment</i>	Penelitian ini berisikan kajian literatur yang mengkaji program pemberdayaan secara umum di beberapa negara dalam konteks penguatan kemandirian, partisipasi masyarakat, dan pengetahuan lokal.	Sama-sama menaruh fokus pada implementasi program pemberdayaan agar memiliki kapasitas dalam memperbaiki kondisi hidup	Penelitian ini mengkaji program pemberdayaan masyarakat umum, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat spesifik dan mendalam pada

	<i>Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience</i> Tahun: 2024					program vokasional <i>massage</i> .
11	Penulis: Izzar Ananta Swastyayana, Badrudin Kurniawan Judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RsdK) Di Kelurahan Tambaksari Kota Surabaya Tahun: 2021	Kualitatif Studi Lapangan	Teori Suharto (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan)	Penelitian ini menggali terkait pemberdayaan masyarakat melalui bantuan renovasi untuk perbaikan rumah tidak layak huni dan juga pelatihan tata boga bagi warga sekitar untuk menarik daya ekonomi baru	Keduanya sama dalam hal membahas mengenai program rehabilitasi sosial pemberdayaan masyarakat	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian baru adalah subjek penerima manfaat antara warga kawasan kumuh dengan penyandang disabilitas netra. Program inti yang dijalankan juga menaruh fokus yang berbeda dengan teori analisis yang juga berbeda.
12	Penulis: Putri Adinda, Eka Vidya Putra	Studi Kasus	Teori Elite Vilfredo Pareto	Penelitian ini membahas mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui hadirnya Komunitas	Keduanya memiliki persamaan dalam pembahasan mengenai pemberdayaan untuk	Perbedaan antara penelitian aktivitas yang dijalankan bagi dua kelompok

	Judul: Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang Tahun: 2023			Tanah Ombak untuk menarik masyarakat dari keterisolasian dan perilaku menyimpang	meningkatkan kapasitas diri	berbeda yakni marjinal perkotaan dan disabilitas netra. Selain itu juga teori yang digunakan untuk mengkaji hasil penelitian berbeda antara teori Elite dan teori ACTORS
13	Penulis: Donie Ver Medalla dan Bella Marie Medalla Judul: Empowering Persons with Disabilities Through Training and Employment: A Case Study Tahun: 2018	Kualitatif	The Social Model of Disability and Selfdetermination Theory	Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan dan pekerjaan dalam kewirausahaan sosial di Laguna, Filipina melalui pengasahan keterampilan melalui pengajaran dan mentoring, bimbingan spiritual, dan kelas bahasa isyarat serta manajemen keuangan	Sama-sama memberdayakan disabilitas melalui pemberian aspek pelatihan vokasional pada penyandang disabilitas	Perbedaannya adalah pada jenis kegiatan yang dijalankan dan penggunaan teori analisis yang juga berbeda.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Disabilitas Netra

Tidak semua manusia lahir ke dunia dengan keberuntungan, yakni dalam kondisi tubuh normal dan berfungsi seutuhnya, karena di sisi lain ada juga yang dalam tidak pada normalnya, atau mengalami musibah kecacatan dalam masa hidupnya yang menyebabkan kehilangan fungsi sebagaimana mestinya. Secara etimologi, disabilitas netra berasal dari kata disabilitas yang berarti kondisi seperti sakit atau cedera dan kata netra yang berarti mata. Lalu dalam publikasi berbahasa Inggris, disabilitas netra atau yang disebut dengan “*Visual Impairment*” dengan arti gangguan dalam penglihatan, yakni suatu kondisi penurunan pada fungsi mata yang umumnya sulit dikoreksi menjadi normal kembali dengan kacamata, lensa kontak, obat, hingga operasi yang mencakup buta total hingga *low vision*.²²

Kirk dan Gallagher mendefinisikan disabilitas netra sebagai individu yang pada penglihatannya mengalami keterbatasan dan gangguan sehingga menyebabkan tidak memiliki kapasitas normal dalam melihat.²³ Adapun pengertian menurut Asep Supena dalam buku Rayhan Lubis, tunanetra atau disabilitas netra adalah kondisi seseorang dalam gangguan penglihatan yang signifikan, maka diperlukan suatu bentuk program

²²William L. Heward, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, ed. ke-8 (2017), dikutip tidak langsung oleh Muhammad Rayhan Lubis dkk., “Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra.”

²³Tim Redaksi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi “Ragam Disabilitas”, diakses pada 2 Des 2025 dari <https://ptinklusif.kemdiktisaintek.go.id/s/2/ragam-disabilitas>

pendidikan dan atau pembelajaran yang terkonsep khusus.²⁴ Dari pengertian yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa, disabilitas netra merupakan orang yang bagian penglihatannya mengalami gangguan dan kerusakan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik dan tentunya hal ini bisa berpengaruh terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya ketunanetraan dalam diri seseorang, antara lain:²⁵

1. Faktor keturunan, yaitu gangguan penglihatan yang terjadi karena adanya penurunan warisan dari orang tua kepada anaknya. Situasi ini dapat terjadi meskipun orang tua memiliki fisik mata yang sehat, hal ini disebabkan karena bisa saja orang tua menjadi pembawa kode gen tertentu yang berdampak pada kelainan struktur mata sang anak
2. Hubungan darah yang dekat dalam pernikahan. Dalam rumus genetik, semakin dekat hubungan darah, maka akan semakin besar peluang anak terwarisi kelainan fisik.
3. Gangguan komplikasi pada saat proses kelahiran yang berdampak pada rusaknya bagian tubuh. Salah satu contohnya adalah bayi yang lahir dalam kondisi prematur karena perkembangan pembuluh darahnya

²⁴Rayhan Lubis dkk, loc. Cit

²⁵Rahmah, "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 2019: 1-16

yang belum sempurna atau juga karena adanya infeksi bakteri di jalan lahir yang terkena oleh mata bayi.

4. Faktor lain yang dapat menyebabkan ketunanetraan seperti halnya penyakit berat yang menjangkit dan menyerang saraf organ penglihatan, terjadinya cedera fisik yang mengenai area mata, penggunaan obat yang tidak taat aturan dosis, adanya infeksi yang menyerang jaringan halus mata, berada di daerah dengan suhu yang tidak stabil sehingga membawa bibit penyakit

Setelah faktor-faktor yang diidap oleh penyandang disabilitas netra, berikutnya adalah mengenai kondisi yang akan dialami oleh mereka seperti yang disampaikan oleh Sutjihati Somantri:²⁶

1. Penurunan secara tajam dalam indera penglihatan sebagaimana orang normal bisa melihat
2. Lensa mata menjadi keruh karena adanya indikasi cairan tertentu
3. Susunan saraf pada otak yang berkaitan dengan penglihatan mengalami kerusakan
4. Posisi mata yang sulit dikendalikan oleh saraf

Kemampuan melihat dari para penyandang disabilitas netra ini tergolong menjadi dua, sebagai berikut:²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁷ *Ibid.*

1. Buta atau *blind* yang terbagi menjadi dua jenis. Pertama, buta total atau *totally blind* yaitu kondisi yang menyebabkan penyandanganya sama sekali tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar. Kedua adalah *residual vision* yakni kondisi penyandanganya masih dapat membedakan rangsangan cahaya antara terang dan gelap. Kondisi ini dapat diamati dari kondisi fisik mata yang bola matanya tidak sejajar, kedip yang terlalu sering, menyipitkan mata, mata berair serta terdapat pembesaran kulit area mata, dan
2. *Low Vision*, yaitu keadaan penglihatan seseorang yang masih bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, namun dengan keterbatasan pada kemampuan baca yang lemah. Pada jenis ini setidaknya terdiri dari lima kategori yaitu kehilangan pandangan tengah, kehilangan pandangan samping, buta senja, sensitivitas kontras, dan juga kesulitan dalam menilai jarak juga posisi benda. Pada kondisi ini, kondisi penyandang hanya dapat membaca dan menulis dengan jangkauan yang sangat dekat, bagian kornea berwarna keruh, mengernyitkan kening saat melihat cahaya terang, dan sulit melihat pada waktu malam.

Berdasarkan pemaparan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memang memiliki keterbatasan secara visual, tetapi hal ini tidak serta membuat potensi dalam diri individu tersebut lantas hilang. Strategi pemberdayaan di sini menjadi langkah tepat dalam mengupayakan kemandirian, meningkatkan kapasitas diri, serta memperluas akses terhadap

peluang kerja yang layak. Pelatihan vokasional dalam penelitian ini bukan hanya sebagai media atau sarana pembentuk keterampilan, melainkan juga sebagai bagian dari intervensi sosial bagi penyandang disabilitas netra agar lebih berdaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan kerap populer dalam konteks pembangunan secara sosial dan pengentasan kemiskinan yang dekat dengan realitas individu atau masyarakat kalangan bawah juga tidak berdaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki arti kemampuan, kekuatan, atau akal. Pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan untuk menjadikan seseorang atau kelompok masyarakat mampu dan berkemampuan.²⁸ Pemberdayaan, yang berasal dari kata *empowerment*, yang bermakna sebagai pemberian power atau kemampuan kepada pihak yang selama ini lemah atau dilemahkan secara politis dan struktural. Menurut Rappaport, pemberdayaan adalah upaya yang mengarahkan rakyat, organisasi, dan komunitas agar mampu mengambil alih atau berkuasa atas kehidupannya.²⁹ Dari beberapa pengertian yang ada, dapat

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Daya", dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses pada 2 Des 2025 dari <https://kbbi.web.id/daya>.

²⁹ Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa”, *Publiciana*, 11(1), 2018: 72-88

disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus atau berkelanjutan, untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya yang dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri.

Memberdayakan masyarakat merupakan memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut Suprayogi menjelaskan upaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 (tiga) pendekatan:³⁰

1. *Enabling*, yaitu menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif dan inklusif untuk memungkinkan potensi masyarakat bisa berkembang dengan optimal. Hal yang mendasari pendekatan ini adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu, setiap masyarakat memiliki potensi yang terpendam. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara memberikan dorongan (*encourage*), memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya agar bisa tereksplorasi.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dengan memperkokh potensi atau kekuatan yang mereka miliki. Hal ini

³⁰Suaib, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 11

dilakukan melalui tindakan konkret, seperti penyediaan berbagai masukan (input) serta membuka pintu kesempatan agar masyarakat mempunyai akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

3. *Protecting*, yaitu memberikan perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Inti dari proses ini bahwa pemberdayaan harus memastikan bahwa pihak yang lemah menjadi bertambah lemah akibat kalah saing karena kurang berdaya menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Terdapat setidaknya tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan dalam menjalankan pemberdayaan menurut Soekanto (Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, 2019) antara lain adalah:³¹

- 1) Tahap persiapan

Tahapan ini dimulai dengan menyusun tim pelaksana dan rencana di lapangan. Di dalam tahap ini dipersiapkan mulai dari aspek administratif dan pendataan karakteristik calon mitra dalam pemberdayaan dengan sebelumnya telah berkoordinasi dengan

³¹Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), hlm. 13-14.

dinas atau instansi terkait di wilayah setempat. Setelah data awal didapatkan, dilakukan rapat koordinasi di antara tim pelaksana untuk pembagian tugas, *focus group discussion* (FGD), dan lainnya yang dibutuhkan.

2) Tahap Pengkajian

Pada tahap ini petugas menelaah dan menganalisis akar masalah, yang dirasa dibutuhkan dan sumber daya yang dimiliki oleh calon yang akan diberdayakan. Selanjutnya pada tahap ini ditentukan indikator keberhasilan dari setiap solusi atas masalah yang akan diselesaikan. Cakupan permasalahan diuraikan dalam poin-poin yang menyeluruh, baik secara sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya dengan adanya persetujuan dari calon sasaran.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini seorang fasilitator berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mengajak masyarakat calon sasaran untuk memikirkan tentang masalah yang dihadapi dan cara untuk mengatasinya. Calon sasaran pada diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang mereka minati dan bisa dijalankan.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini fasilitator menuangkan gagasannya dalam melakukan penyusunan dan penentuan program. Selain itu, disusun juga kegiatan seperti apa yang akan dijalankan oleh fasilitator dalam menghadapi permasalahan yang ada. Proses penyusunan dideskripsikan secara lengkap dan detail karena berkaitan dengan tahap berikutnya, yakni implementasi.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap utama dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan. Pada tahap implementasi ini dilakukan penerapan program secara nyata yang sudah direncanakan dengan dilakukannya sosialisasi sebelumnya program berjalan. Dibutuhkan kerja sama yang baik antara tim fasilitator dan masyarakat agar keberlangsungan program berjalan baik.

6) Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan pengawasan yang juga melibatkan mitra terhadap program yang sedang dilaksanakan dan diikuti. Tahap ini berfungsi untuk mengukur efektivitas program dan mengetahui kendala untuk nantinya dapat diantisipasi pemecahan permasalahannya. Evaluasi dilakukan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari program, umumnya

terbagi dua jenis yakni formatif (selama berjalannya program) dan sumatif (di akhir program).

7) Tahap Terminasi

Pada tahap ini masyarakat yang diberdayakan dianggap telah mampu untuk menata kehidupannya secara mandiri dan layak kembali ke dalam sosial masyarakatnya lagi. Proses terminasi ini dilakukan pemutusan hubungan secara formal. Namun, pada praktiknya di lapangan seringkali terjadi secara terpaksa dikarenakan rentang waktu atau “masa kontrak” telah selesai.

1.6.2.1 Perspektif A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay

Dalam konteks penelitian ini, perspektif teori ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay menjadi relevan untuk dijadikan sebagai acuan. Dalam pemberdayaan, melalui sudut pandang keduanya, masyarakat dapat dilihat sebagai subjek yang aktif dan dapat mampu menjalankan suatu bentuk perubahan dengan cara melepaskan individu dari adanya kendali yang tidak fleksibel dan memberikan orang tersebut keleluasaan untuk bisa memegang kendali terhadap pemikiran, keputusan, dan segala perbuatannya, serta bertanggungjawab atas pilihannya. Dalam tulisannya, Cook dan Macaulay mencoba melihat pemberdayaan dalam aspek pendelegasian sosial dan etika/moral

seperti halnya mendorong keteguhan diri, pelimpahan kewenangan sosial, mengatur kemampuan kerja, memperluas koneksi, mengorganisir kerja sama, pengutan komunikasi, aktif berinovasi, serta menemukan jalan keluar atas masalah yang terjadi.³² Seluruh prinsip tersebut kemudian dapat dilihat lebih lanjut dalam sebuah kerangka kerja konseptual yang dikenal dengan akronim "A.C.T.O.R.S" oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, yang terdiri dari:³³

- a. *Authority* (wewenang), yakni memberikan ruang kekuasaan kepada individu atau kelompok masyarakat dalam merubah pendirian serta meningkatkan etos kerja mereka tanpa menunggu adanya “instruksi” terlebih dahulu dalam mengambil keputusan. Hal tersebut akan membuat mereka merasa bahwa perubahan yang terjadi adalah hasil dari keinginan dan kerja keras mereka sendiri menuju transformasi yang lebih positif. Aspek ini menjadi upaya untuk melatih sasaran dalam menentukan pilihan, menyelesaikan permasalahan, dan bertindak mandiri sesuai kapasitas yang dimiliki.
- b. *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kemampuan diri), dengan maksud pemberdayaan nantinya harus bisa memicu

³² Karjuni Dt. Maani, “Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Demokrasi*, 10(1), 2011:59

³³ Sarah Cook & Steve Macaulay, *Perfect Empowerment : All You Need To Get It Right First Time* (London : Arrow Books, 1996), hlm.15.

timbulnya rasa percaya diri dalam diri individu bahwa mereka mempunyai kapasitas dan keterampilan teknis yang cukup untuk bisa mengubah keadaan dan lepas dari kondisi yang rentan. Kemampuan yang diberikan kepada kelompok yang menjadi target tidak hanya menciptakan rasa kepercayaan terhadap diri, tetapi juga menjadi lebih mampu mengambil langkah-langkah konkret menuju perubahan yang lebih baik.

c. *Trust* (keyakinan), menjadi hal penting dalam pemberdayaan untuk bisa menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mempunyai kapasitas dalam diri yang sebelumnya tidak menonjol untuk bisa berubah dan mampu untuk mengubahnya. Berangkat dari pandangan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan bila diberikan kesempatan juga kepercayaan. Aspek ini berkaitan dengan menghadirkan rasa “aman” secara psikologis terhadap potensi yang dimiliki. Lebih lanjut, aspek keyakinan ini juga menyoroti bahwa setiap individu adalah berdaulat dan mampu untuk berdaya kembali.

d. *Opportunities* (kesempatan), bahwa pemberdayaan harus memberikan kesempatan bagi individu terkait untuk nantinya bisa memilih minatnya sehingga selaras dalam pengembangan kompetensinya. Pemberdayaan yang efektif tidak boleh bersifat

memaksa atau seragam, melainkan harus memberikan ruang bagi individu terkait untuk memilih jalur yang sesuai harapannya. Kesempatan untuk memilih ini menjadi krusial agar proses pengembangan kompetensi dapat berjalan secara optimal dan selaras dengan motivasi pribadi.

e. *Responsibilities* (tanggung jawab), yaitu merujuk pada individu atau masyarakat terkait untuk bisa menjalankan serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dipilih dan dijalani. Dalam proses perubahan yang dilakukan harus dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab. Cook dan Macaulay menjelaskan bahwa dalam pemberdayaan bukan sekadar memberikan fleksibilitas kepada individu atau masyarakat untuk menuntaskan apa yang sedang dijalani, tetapi juga mendorong untuk memiliki rasa akan tanggung jawab terhadap hal tersebut. Sasaran yang diberdayakan tidak lagi dipandang sebagai objek dari suatu program yang pasif, melainkan aktor utama yang terlibat secara aktif dalam menjalankan proses perubahan ke arah yang lebih baik.

f. *Support* (dukungan), diperlukan dukungan dari berbagai *stakeholders*, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya agar berjalannya program pemberdayaan bisa berjalan dengan baik dengan tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Esensi dari

aspek ini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung serta positif di mana semua pihak berkontribusi secara proporsional tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak, sehingga kemandirian subjek pemberdayaan tetap menjadi prioritas utama.

Setidaknya terdapat tiga indikator keberhasilan dari terselenggaranya proses pemberdayaan dalam perspektif teori ACTORS, yaitu antara lain:³⁴

- a. *Self Respect* atau penghargaan terhadap diri, yang merujuk pada tujuan utama yang berhasil dicapai di mana para sasaran pemberdayaan mulai merasakan dampak nyata dari kegiatan yang mereka lakukan yakni kesadaran serta pandangan subjektif terhadap diri sendiri yang bermoral dan mempunyai nilai berharga.
- b. *Self Confident* atau kepercayaan diri, aspek penting dalam proses pemberdayaan adalah bisa menimbulkan rasa percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang sebelumnya belum terlihat langsung oleh diri sendiri. Rasa percaya diri ini muncul karena adanya akumulasi dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pemberdayaan.

³⁴Karjuni Dt. Maani, *Op.cit.*, hlm 60.

c. *Self Reliance* atau kemandirian, bahwa pemberdayaan memiliki tujuan untuk bisa membangkitkan kemandirian dan keberdayaan untuk bisa memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dengan perolehan pekerjaan atas keterampilan yang sudah diperoleh. Kemandirian ini nantinya memungkinkan individu untuk bisa mengambil keputusan dan menjalankan kehidupan dengan lebih kreatif.

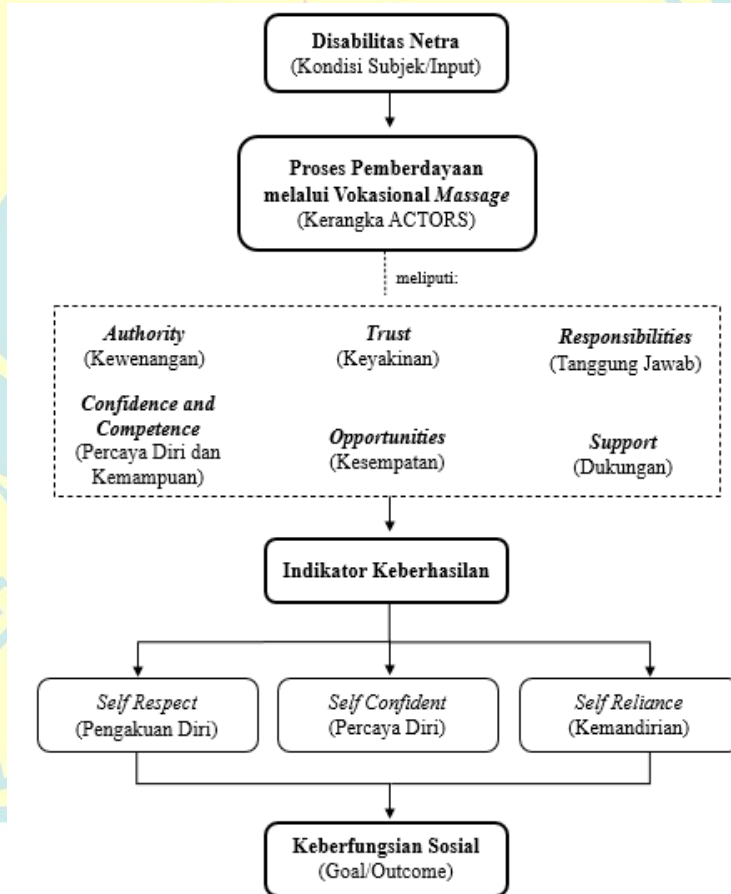
Komponen-komponen dalam sudut pandang teori A.C.T.O.R.S oleh Cook dan Macaulay merupakan satu kesatuan penting dalam melihat bagaimana proses pemberdayaan bisa menjadi alternatif yang mendukung perubahan sosial. Tidak hanya mendorong pada aspek teknis semata, tetapi juga mendampingi rehabilitasi psikologis dari individu agar bisa menyatu dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi, hal ini tergambarkan dalam keseharian bagaimana program ATENSI dijalankan untuk membantu para penerima manfaat memperjuangkan hak atas hidupnya.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Persoalan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas netra merupakan tantangan serius di tengah terbatasnya akses lapangan kerja formal. Berdasarkan realita sosial, hambatan fisik seringkali dianggap

sebagai batasan absolut yang mematikan peluang ekonomi, sehingga banyak dari mereka terjebak dalam kondisi kurang berdaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi benar-benar membangkitkan keberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang konkret.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Pada penelitian ini, kerangka A.C.T.O.R.S oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay menjadi acuan dalam menganalisis dan memahami proses menuju pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi melalui vokasional *massage* (pijat). Teori ini memandang individu sebagai subjek yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan secara mandiri apabila dibebaskan dari kendali yang kaku dan diberikan ruang tanggung jawab atas keputusan serta tindakannya sendiri. Terdapat enam pilar yang saling berkaitan dalam melihat efektivitas program vokasional dalam mengintervensi kehidupan penyandang disabilitas netra. Diharapkan keberlangsungan program vokasional bisa memberikan dampak positif yang nyata bagi penyandang disabilitas netra agar mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, serta membangkitkan kemandirian untuk memperjuangkan taraf hidup yang lebih baik.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi dalam melakukan pemberdayaan bagi kelompok rentan. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami, menggali, dan menjelaskan makna atau fenomena utama yang muncul dari isu-isu sosial atau kemanusiaan yang dialami individu maupun kelompok³⁵. Hal ini memungkinkan peneliti membangun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis maupun partisipatoris serta membantu peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana para penerima manfaat (PM) bisa beradaptasi terhadap penyelenggaraan pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam mengenai pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan vokasional terhadap disabilitas netra sebagai bagian dari praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang kompleks dalam setting alami.

³⁵John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 60-63

Sebagaimana dikemukakan oleh Crowe, Cresswell, Robertson, Huby, Avery, dan Sheikh yang mengutip pandangan Yin dalam buku-bukunya, studi kasus dapat digunakan untuk *"menjelaskan", "menggambarkan", atau mengeksplorasi suatu kejadian atau situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari*.³⁶ Dengan demikian, studi kasus menjadi pendekatan yang relevan dalam mengkaji dinamika strategi pemberdayaan yang berlangsung dalam proses pelatihan vokasional, terutama ketika melibatkan pengalaman subjek yang memiliki kondisi sosial khusus seperti disabilitas netra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi. Sumber data primer mencakup wawancara dengan sejumlah orang sebagai *stakeholder* seperti pelatih dan pekerja sosial di STPL beserta para penerima manfaat (PM), alumni, serta Kepala Pokja Pelatihan dan Kewirausahaan sebagai informan triangulasi. Data primer ini sangat penting karena memberikan wawasan langsung dari subjek penelitian mengenai kelembagaan dan pengalaman langsung mengikuti vokasional. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa literatur terkait yang membahas strategi pemberdayaan sosial.

³⁶Feny Rita Fiantika dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 115.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik dengan perhitungan kriteria tertentu. Hal ini penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan pencapaian tujuan dan kualitas dari isi penelitian. Jika terjadi kesalahan dalam pengumpulan data atau dalam artian tidak memberikan gambaran mengenai kondisi riil subjek, maka validitas penelitian bisa diragukan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria pemilihan informan sebagai subjek penelitian adalah peserta vokasional sebagai penerima manfaat dari program pemberdayaan serta penanggung jawab dari keberadaan vokasional *massage* di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi untuk memahami lebih lanjut mengenai peran institusi dalam menyelenggarakan program pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas.

Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah instruktur pelatih, pekerja sosial, sejumlah Penerima Manfaat (PM) yang ikut serta dalam pelatihan vokasional *massage* (pijat), alumni vokasional *massage* (pijat), serta Kepala Pokja Kewirausahaan yang menaungi pelatihan vokasional di STPL Bekasi sebagai narasumber bagi proses triangulasi data. Instruktur dan pekerja sosial berfungsi untuk menjelaskan peran mereka

sebagai stakeholder bagi keberlangsungan pelatihan vokasional di STPL bagi para penerima manfaat. Sejumlah penerima manfaat dan alumni turut diikutsertakan agar peneliti bisa memperoleh informasi juga pemahaman langsung mengenai pengalaman dan manfaat yang mereka rasakan selama juga setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Tujuan
1	Kepala POKJA Kewirausahaan	1	Mengetahui peran serta tujuan Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi dalam menyelenggarakan Program Asistensi Rehabilitas Sosial bagi kelompok rentan
2	Instruktur pelatihan Vokasional <i>Massage</i> (Pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi (STPL)	1	Memperoleh informasi mengenai rancangan, tahapan, dan proses pembelajaran di Vokasional <i>Massage</i> (Pijat)
3	Pekerja Sosial (Pendamping)	1	Memperoleh informasi mengenai proses keberlangsungan Vokasional <i>Massage</i> (pijat) dan peran pendampingan
4	Penerima Manfaat (PM) yang mengikuti Vokasional <i>Massage</i> (Pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi	4	Mengetahui pengalaman yang dirasakan sebagai Penerima Manfaat (PM) pelatihan Vokasional <i>Massage</i> (Pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi
5	Penrma Manfaat (PM) yang telah menjadi alumni dari Vokasional <i>Massage</i> (Pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi	2	Mengetahui pengalaman serta manfaat yang dirasakan sebagai Penerima Manfaat (PM) pelatihan Vokasional <i>Massage</i> (Pijat) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

Sumber: Hasil kriteria subjek penelitian (2025)

Dengan terlibatnya sebanyak sembilan informan dengan kriteria berbeda sesuai yang telah ditentukan, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Peran Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam Menyelenggarakan Pemberdayaan Disabilitas Netra melalui Program Vokasional *Massage* (Pijat). Perspektif yang dijadikan pola dari berbagai *stakeholder* hingga para Penerima Manfaat (PM) membentuk suatu gambaran yang utuh mengenai relasi antara pelatihan, pemberdayaan, dan peningkatan kehidupan sosial ekonomi bagi kelompok rentan.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peranan yang utuh dan bertanggung jawab penuh atas sistematika penelitian dan penulisan, mulai dari awal perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Peneliti merancang penelitian dengan mengidentifikasi permasalahan yang relevan pada latar belakang, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menyusun kerangka konseptual dan metodologi sebagai kerangka acuan dalam penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti secara aktif turun langsung dalam melakukan observasi, wawancara mendalam, survei, serta analisis studi pustaka juga literatur sejenis untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Setelah data terkumpul secara memadai dan terasa cukup, peneliti kemudian berperan dalam menganalisis data secara cermat

dan sistematis sesuai dengan kerangka analisis yang telah disusun, guna menghasilkan temuan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi yang berada di Jl. HM. Joyo Martono No.19, RT.002/RW.021, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada peran strategis yang dijalankan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial yang secara khusus menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dengan pendekatannya berbasis keluarga, komunitas, dan residensial bagi kelompok rentan. Dari berbagai jenis pelatihan yang tersedia, vokasional *massage* (pijat) dipilih karena paling relevan dengan data dan studi yang ingin dikaji, yakni mengenai tingginya jumlah disabilitas netra dan rendahnya akses mereka ke ranah sosial dan ekonomi, di mana hal ini juga berkaitan dengan mayoritas yang mengikuti vokasional *massage* (pijat) adalah disabilitas netra. Selain itu, vokasional ini memiliki tata kelola yang baik dan keikutsertaan dari para Penerima Manfaat (PM) di vokasional ini lebih banyak dibandingkan jenis vokasional yang lain juga cenderung stabil silih berganti periode sehingga

memberikan peluang bagi peneliti untuk bisa memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Alasan lainnya adalah karena peneliti telah memiliki pengalaman magang langsung di STPL, sehingga menguntungkan terkait perizinan penelitian dan sudah lebih dulu memahami kondisi langsung di lapangan.

Untuk waktu penelitian sendiri dimulai dari September 2025 hingga Maret 2026 dengan alasan pertimbangan bisa memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam setiap tahapan proses penelitian, mulai dari pengajuan surat, pengumpulan data melalui wawancara bersama *stakeholder* terkait, hingga analisis, dan penyusunan laporan akhir. Jarak waktu yang cukup panjang diharapkan bisa memungkinkan bagi peneliti untuk bisa memahami secara komprehensif terkait dinamika pelatihan dan interaksi Penerima Manfaat (PM) secara berkelanjutan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses penelitian. Tanpa mengetahui teknik ini maka kualitas data sesuai standar tidak akan terkumpul. Pengumpulan data dalam penelitian dapat bisa dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan cara. Dalam penggunaan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting*, sumber primer, dan teknik yang banyak berfokus pada observasi berperan serta, wawancara secara intensif, dan

juga dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang relevan tentang fenomena yang diteliti.

1. Observasi

Observasi menjadi suatu landasan untuk memperoleh gambaran terkait perilaku dan makna terkait apa yang sedang diteliti. Menurut Moleong, observasi adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya terjadi interaksi sosial antara peneliti dengan objek-subjek penelitian.³⁷ Observasi dapat dikelompokkan menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, dan juga observasi yang tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terang-terangan yaitu dengan memberitahukan kepada subjek penelitian bahwa mereka sedang diobservasi dan menjadi bagian dari penelitian dengan tanpa ikut serta terlibat dalam objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dalam rentang bulan September 2025 hingga Maret 2026 untuk melihat

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 125-126

langsung bagaimana proses pelatihan vokasional *massage* di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi itu dilaksanakan, melihat interaksi yang terjadi di dalamnya, mencatat fasilitas yang tersedia, dan tidak lupa untuk mengamati suasana sekitar. Melalui observasi ini, peneliti menjadi lebih jelas dalam memahami dinamika yang terjadi terkait fokus permasalahan yang diteliti terkait program rehabilitasi sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk interaksi pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi juga ide melalui diskusi pertanyaan juga jawaban sehingga nantinya bisa memperoleh makna yang relevan terkait suatu topik tertentu.³⁸ Dalam penelitian, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tak terstruktur. Pada tahap ini, peneliti menghubungi calon informan dengan kriteria yang sesuai yakni Kepala Pokja, instruktur, pendamping, juga para penerima manfaat juga alumni yang ikut serta dalam vokasional *massage* (pijat) dan melakukan wawancara secara terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan

³⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 24.

sesuai dengan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses wawancara terbagi menjadi tujuh waktu secara luring dan daring dengan total sembilan orang informan.

Pada hari Rabu tanggal 17 Desember 2025, peneliti melakukan proses wawancara bersama instruktur vokasional *massage* secara luring di ruang kelas setelah selesai pembelajaran. Bersama instruktur, peneliti mencoba menggali mengenai perannya sebagai pelatih, gambaran umum mengenai vokasional *massage*, hingga tahapan dan proses pelatihan. Pada bulan Januari, tepatnya tanggal 8 dan 19 dengan tempat yang sama di ruang kelas setelah pembelajaran selesai, peneliti secara berurutan melakukan wawancara bersama PM perwakilan dari kelas terampil dan kelas dasar. Pengalaman baru bagi peneliti ketika mewawancarai penyandang disabilitas netra karena meski bertemu langsung, tidak terjadi kontak mata seperti umumnya wawancara. Hal ini lantas membuat peneliti perlu melakukan penyesuaian etis, seperti misalnya sesederhana mengganti gerakan verbal dengan konfirmasi secara lisan yang jelas saat mereka sedang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Lalu pada bulan Maret tanggal 13 dan 16, secara berurutan peneliti melakukan wawancara bersama pekerja sosial dan kepala pokja yang menaungi program vokasional. Dari pekerja sosial, peneliti berusaha mencari tahu perannya sebagai pendamping juga

pengalamannya selama mendampingi PM di kelas vokasional. Sementara itu, bersama kepala pokja pelatihan dan kewirausahaan peneliti menggali secara lanjut mengenai program vokasional secara kelembagaan.

Pada tanggal 5 Juni, peneliti kembali menambah informan dengan melakukan wawancara bersama salah satu peserta yang telah menjadi alumni vokasional. Proses wawancara dilakukan secara luring di Sentra Kreasi Atensi yang berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur menyesuaikan lokasinya yang bertempat tinggal di Rusun. Selain itu, peneliti juga melakukan tanya-jawab bersama alumni yang telah membuka klinik mandiri di luar Pulau Jawa via aplikasi WhatsApp untuk memudahkan informan. Proses tanya-jawab dilakukan pada tanggal 9 Juni dengan mekanisme peneliti bertanya dalam bentuk teks dan dijawab oleh informan dalam bentuk *voice note*.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Hasil dari penelitian akan semakin terpercaya atau berkredibel tinggi jika didukung oleh dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara dan hasil turun langsung ke lapangan³⁹. Dalam penelitian

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2022), hlm. 206.

ini, peneliti mendokumentasikan terkait situasi ketika pembelajaran sedang berlangsung, termasuk di dalamnya adalah interaksi antara sesama PM maupun dengan instruktur. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan dokumentasi bersama dengan informan, baik berupa foto maupun rekaman suara.

Selain itu, dengan melakukan studi pustaka dari berbagai referensi untuk memperdalam pemahaman peneliti dan melihat dengan lebih luas terkait konteks permasalahan. Bentuk dari kajian pustaka yang dilakukan tidak hanya membantu penyusunan kerangka teoritis, tetapi juga menambah wawasan mengenai temuan-temuan terdahulu, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih tersusun dengan baik. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari *website*, dan dokumen Laporan Kinerja (Lakin) dari Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi sebagai referensi dalam penyusunan hasil penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang sejalan dengan digunakannya pendekatan kualitatif. Hal ini perlu dilakukan setelah memperoleh data dari lapangan agar

nantinya bisa menggambarkan kondisi yang nyata.⁴⁰ Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan menyederhanakan data, serta memfokuskan data mentah dari hasil lapangan menjadi data yang lebih efisien dan relevan. Proses ini membantu peneliti dalam mengorganisir informasi yang tidak relevan dan menyusun informasi penting agar lebih mudah untuk dianalisis.

Selanjutnya, dilakukan penyajian data yang sebelumnya telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga mudah untuk dipahami, dianalisis, dan dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan menjadi tema-tema yang saling terkait. Data yang relevan disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari wawancara atau dokumen, disertai dengan interpretasi dan analisis peneliti. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan yakni menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

1.7.7 Triangulasi Data

Pada penelitian ini dilakukan juga uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi, yaitu memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas temuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Penggunaan triangulasi metode dengan cara menggali data dari berbagai sumber, seperti wawancara, melakukan observasi, dan dokumentasi hingga studi pustaka untuk memperoleh banyak informasi yang mendalam terkait fenomena penelitian. Dari data yang sudah didapatkan kemudian akan dilakukan kajian perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil turun lapangan. Dalam penerapan triangulasi sumber, peneliti menggunakan triangulasi data dengan wawancara langsung bersama Kepala POKJA Pelatihan dan Kewirausahaan, guna mendapatkan data dari segi struktural kelembagaan. Pandangan ini diharapkan dapat memperlihatkan validitas serta ketepatan data yang disampaikan, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Pemberdayaan Melalui Pelatihan Vokasional *Massage* (Pijat) bagi Penyandang Disabilitas Netra”, peneliti memaparkan hasil temuan dan analisis dengan terdiri dari lima bab yang meliputi:

- BAB I** : Pada bab ini berisikan pengenalan topik dan latar belakang dari masalah yang akan dikaji. Kemudian dilanjutkan dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian. Selain itu juga dilengkapi dengan tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian (pendekatan, subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, triangulasi data) sebagai acuan dalam penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bab ini tertera pemaparan Konteks Sosial-Institusional dari “Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi” yang terdiri dari beberapa sub bab di dalamnya, yaitu Deskripsi Lokasi, Profil dan Landasan Kelembagaan STPL, Struktur Unit Kerja Organisasi, Program Layanan dan Sarana Pendukung di STPL, Kategorisasi Penerima Manfaat berdasarkan Ragam Klaster di STPL, serta Profil Pengelola dan Penerima Manfaat.
- BAB III** : Pada bab ini memuat hasil temuan penelitian mengenai Implementasi Layanan ATENSI melalui Program Vokasional *Massage* (Pijat) dalam Upaya Menuju Pemberdayaan bagi Disabilitas Netra. Adapun uraian pembahasan terdiri dari implementasi program oleh STPL dan Instruktur, materi dan bahan

pengajaran dalam pelatihan vokasional *massage* (pijat), tahapan pelatihan mulai dari kelas dasar hingga kelas terampil, pasca pelatihan dan jembatan kemandirian ekonomi, hingga kelemahan dan tantangan dalam pelaksanaan program vokasional.

BAB IV : Pada bab ini peneliti menguraikan analisis Strategi Pelatihan Vokasional *Massage* (Pijat) bagi Disabilitas Netra dalam Perspektif A.C.T.O.R.S. yang di dalamnya memuat masing-masing aspek, mulai dari keterlibatan peserta dalam pembelajaran di bawah kebijakan program, dinamika hubungan antara fasilitator dengan penerima manfaat, perluasan kesempatan kemandirian, membentuk disabilitas netra yang bertanggung jawab, hingga dukungan untuk memberdayakan disabilitas netra. Pada bab ini juga dibahas mengenai *output* pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui vokasional *massage*.

BAB V : Pada bab ini penulisan meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang diikuti oleh pemberian saran dari peneliti mengenai penelitian yang sudah selesai dilaksanakan maupun yang baru akan dilaksanakan nantinya